Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Desain dan Model Pembelajaran Inovatif

Fransiska Garut [1*]
[1] Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Samarinda
*Corresponding Email: ofransiska43@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran ekosistem menuntut pemahaman hubungan, bukan hafalan nama organisme saja. Siswa perlu membedakan komponen biotik dan abiotik, peran produsen–konsumen, arah aliran energi, serta kemungkinan akibat perubahan populasi. Kebun cabai dan terong di sekolah menyediakan konteks untuk menghubungkan konsep tersebut dengan lingkungan yang dekat. Daftar nilai awal menunjukkan rata-rata 76,60 dengan 10 dari 20 siswa (50%) belum mencapai 75. Angka ini menggantikan ringkasan 14 siswa belum tuntas pada naskah awal karena daftar terbaru memberi dasar individual yang lebih jelas. Daftar berlabel pretest menunjukkan kondisi berbeda: rata-rata 90,35 dan 17 siswa tuntas. Nilai awal dan pretest karena itu tidak disatukan atau digunakan bergantian sebagai satu pengukuran. Model webbed dipilih sebagai pengorganisasian pembelajaran melalui tema. Dalam modul, tema kebun menghubungkan IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Rupa, dan Pendidikan Pancasila. Tujuan laporan ialah: (1) menjelaskan konteks dan perubahan jadwal; (2) menganalisis hasil awal–akhir serta ketuntasan; (3) memeriksa variasi perubahan pada pasangan lengkap; (4) membahas potensi keterpaduan dan konteks lokal berdasarkan literatur; serta (5) merumuskan tindak lanjut dan batas klaim. Hasil yang diperoleh: rata-rata pretest 90,35 menjadi posttest 97,50; ketuntasan naik dari 85% menjadi 100%; sembilan siswa meningkat, sebelas siswa tetap, dan tidak ada yang menurun. Laporan ini menyimpulkan bahwa hasil menunjukkan perkembangan skor, tetapi tidak membuktikan model webbed sebagai penyebab tunggal.
Kata kunci: pembelajaran terpadu; webbed; ekosistem lokal; hasil belajar; sekolah dasar.

ABSTRACT: *Ecosystem learning requires an understanding of relationships rather than merely memorizing the names of organisms. Students need to distinguish between biotic and abiotic components, identify the roles of producers and consumers, understand the direction of energy flow, and predict the potential consequences of population changes. The school's chili and eggplant garden provides a contextual learning environment that connects these concepts to students' immediate surroundings. Initial assessment records showed an average score of 76.60, with 10 out of 20 students (50%) scoring below the minimum mastery criterion of 75. This figure replaces the initial manuscript's summary of 14 students who had not achieved mastery, as the updated records provide clearer individual-level data. However, the dataset labeled as the pretest indicated different results, with an average score of 90.35 and 17 students achieving mastery. Therefore, the initial assessment and pretest scores were treated as separate measurements and were not combined or used interchangeably. The webbed model was selected to organize learning around an integrated theme. In the learning module, the school garden theme connected Natural and Social Sciences (IPAS), Indonesian Language, Mathematics, Visual Arts, and Pancasila Education. This report aims to: (1) describe the learning context and schedule adjustments; (2) analyze initial and final learning outcomes and mastery levels; (3) examine variations in score changes based on complete paired data; (4) discuss the potential of thematic integration and local contexts based on relevant literature; and (5) formulate follow-up recommendations and acknowledge the limitations of the findings. The results showed that the average pretest score increased from 90.35 to 97.50 in the posttest, while the mastery rate improved from 85% to 100%. Nine students demonstrated score improvements, eleven maintained their previous scores, and none experienced a decline. This report concludes that the findings indicate improvements in students' learning scores; however, they do not establish the webbed model as the sole causal factor contributing to these improvements.*
Keywords: integrated learning; webbed model; local ecosystems; learning outcomes; elementary school.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ekosistem menuntut pemahaman hubungan, bukan hafalan nama organisme saja. Siswa perlu membedakan komponen biotik dan abiotik, peran produsen–konsumen, arah aliran energi, serta kemungkinan akibat perubahan populasi. Kebun cabai dan terong di sekolah menyediakan konteks untuk menghubungkan konsep tersebut dengan lingkungan yang dekat. Pemanfaatannya perlu tetap didampingi penjelasan dan penilaian agar pengalaman konkret tidak berhenti sebagai kegiatan di luar kelas.

Daftar nilai awal menunjukkan rata-rata 76,60 dengan 10 dari 20 siswa (50%) belum mencapai 75. Angka ini menggantikan ringkasan 14 siswa belum tuntas pada naskah awal karena daftar terbaru memberi dasar individual yang lebih jelas. Daftar berlabel pretest

menunjukkan kondisi berbeda: rata-rata 90,35 dan 17 siswa tuntas. Nilai awal dan pretest karena itu tidak disatukan atau digunakan bergantian sebagai satu pengukuran. Tanggal penilaian awal tersendiri tidak disebutkan sehingga selisihnya terhadap pretest tidak langsung dianggap hasil tiga pertemuan.

Model webbed dipilih sebagai pengorganisasian pembelajaran melalui tema. Fogarty dan Pete (2009) menekankan keterhubungan gagasan, keterampilan, dan bidang isi dalam integrasi kurikulum. Dalam modul, tema kebun menghubungkan IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Rupa, dan Pendidikan Pancasila. Wali et al. (2020) menunjukkan perkembangan hasil dalam PTK, sedangkan Aulia et al. (2023) menyoroti tema dekat kehidupan sebagai dasar aktivitas. Kedua jenis bukti relevan, tetapi tidak menjadi jaminan hasil identik pada kelas ini.

Kesenjangan pelaporan terletak pada hubungan antara keterpaduan rancangan dan bukti hasil individual. Skor yang tinggi belum menjelaskan proses, motivasi, atau transfer pemahaman. Kehadiran penuh juga tidak otomatis berarti semua siswa berpartisipasi setara. Laporan ini karena itu memisahkan hasil terukur dari interpretasi pedagogis yang masih memerlukan bukti tambahan.

Tujuan laporan ialah: (1) menjelaskan konteks dan perubahan jadwal; (2) menganalisis hasil awal–akhir serta ketuntasan; (3) memeriksa variasi perubahan pada pasangan lengkap; (4) membahas potensi keterpaduan dan konteks lokal berdasarkan literatur; serta (5) merumuskan tindak lanjut dan batas klaim. Fokus akhirnya ialah perbaikan pembelajaran yang sebanding dengan kekuatan data, bukan penetapan efektivitas secara berlebihan.

LANDASAN TEORI

Fogarty dan Pete (2009) menempatkan webbed sebagai salah satu model integrasi kurikulum. Tema berfungsi menghubungkan konsep dan keterampilan lintas bidang. Dalam penerapannya, keterpaduan perlu tetap mempertahankan tujuan yang dapat ditelusuri: penjelasan ilmiah dinilai sebagai konsep, diagram sebagai numerasi, presentasi sebagai komunikasi, dan tanggung jawab melalui perilaku. Satu produk tidak otomatis membuktikan ketercapaian semua tujuan.

Wali et al. (2020) melaporkan PTK pada 13 siswa kelas III. Rata-rata siklus I 57,30 menjadi 74,23 pada siklus II; jumlah yang mencapai skor ≥65 berubah dari 5 menjadi 13 siswa. Hasil tersebut mendukung evaluasi dan perbaikan tindakan, tetapi ambang 65 tidak sama dengan batas 75 yang dipakai dalam laporan ini. Perbedaan jenjang, materi, dan instrumen juga membatasi perbandingan langsung.

Damayanti et al. (2023) menggunakan praeksperimen satu kelompok pada 19 siswa kelas IV. Rata-rata pretest 72 menjadi 88 dan N-gain dilaporkan 0,561. Temuan ini memberi contoh perbandingan sebelum–sesudah, bukan bukti bahwa semua perubahan disebabkan model. Artikel juga menampilkan nilai signifikansi yang tidak konsisten antara abstrak/simpulan dan tabel; laporan ini tidak memilih salah satunya untuk memperkuat klaim.

Indriani et al. (2023) menggunakan kuasi eksperimen pada dua kelas, masing-masing 16 siswa, dengan dukungan PowerPoint interaktif. Pelaporan angka hasil tidak selengkap desainnya, sehingga tidak ditambahkan rerata atau ukuran efek yang tidak tersedia. Identitas artikel ini mengoreksi atributsi Efendi pada naskah awal. Pengaruh model dan media sebagai satu paket juga tidak dapat dipisahkan tanpa rancangan yang sesuai.

Yulia et al. (2023) melaporkan PTK dua siklus pada 28 siswa kelas V, dengan rata-rata HOTS 69,82 menjadi 84,82 serta ketuntasan 57% menjadi 82%. Observasi dan wawancara ikut digunakan.

Relevansinya bagi laporan ini ialah perlunya hasil proses untuk mendukung interpretasi skor. Kenaikan nilai tes lokal saja belum cukup untuk menyebut peningkatan berpikir kritis bila indikator dan jawaban per butir belum ditelaah.

Mekanisme yang masuk akal dalam rancangan adalah pengamatan sebagai bahan

klasifikasi, kartu sebagai representasi hubungan makan, serta diskusi dan poster sebagai sarana menguji penjelasan. Mekanisme tersebut merupakan landasan pedagogis; pengaruh aktual masing-masing kegiatan belum dapat ditetapkan tanpa catatan kelas.

Sintesis Penelitian, Motivasi, dan Konteks Lokal

Wahyuningtyas et al. (2024) mengembangkan perangkat dengan model Hannafin–Peck pada 24 siswa kelas V: 6 siswa pada uji terbatas dan 18 pada uji luas. Hasil akhirnya dilaporkan rata-rata 76,6 dengan ketuntasan 50% dan rata-rata 80 dengan ketuntasan 83,3%. Kedua kelompok tidak diperlakukan sebagai pasangan individu yang sama. Respons senang pada kegiatan juga dibedakan dari ukuran motivasi yang telah diuji mutunya.

Aulia et al. (2023) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan guru di Gugus II Payakumbuh Timur sebagai subjek. Temuan menekankan tema kehidupan sehari-hari dan keterlibatan kegiatan.

Qodrotullailah et al. (2024), melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Bekasi Jaya 1, membahas pelaksanaan serta motivasi secara kualitatif. Keduanya mendukung pemeriksaan proses, tetapi tidak menyediakan angka perubahan motivasi yang boleh dipindahkan ke kelas ini.

Marianah et al. (2025) membahas model webbed melalui permainan edukatif pada 32 siswa kelas I SDN Klampok II. Relevansinya ialah keterhubungan literasi–numerasi dan penggunaan media; jenjang dan materi berbeda dari ekosistem kelas V.

Lestari et al. (2026), melalui studi kasus pembelajaran ekosistem, menunjukkan potensi lingkungan sekolah sekaligus tantangan waktu dan perencanaan. Tantangan dari artikel tidak dinyatakan sebagai kejadian yang pasti dialami kelas ini.

Rahmawati (2015, hlm. 109–111) mendeskripsikan simpukq atau kebun hutan pada komunitas Dayak Benuaq, dengan tanaman beragam serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Sumber ini dipakai sebagai landasan bacaan perbandingan lokal–regional, bukan bukti kunjungan, wawancara, atau penerapan praktik oleh semua keluarga siswa. Sumber 2015 merupakan tambahan khusus konteks; sembilan artikel utama pembelajaran tetap terbit 2020–2026.

Miles et al. (2020) menjadi landasan pengorganisasian, pengodean, tampilan matriks, dan pemeriksaan kesimpulan kualitatif. Pada laporan ini, belum ada korpus jurnal atau refleksi yang dapat dikodekan. Karena itu, tema pengalaman siswa tidak dibuat dari dugaan. Sintesis pustaka mengarahkan interpretasi, tetapi tidak menggantikan bukti empiris kelas.

Secara keseluruhan, literatur memberi alasan penggunaan tema, media, pengalaman konkret, dan evaluasi. Perbedaan desain penelitian, batas ketuntasan, dan instrumen mengharuskan pembandingan yang proporsional. Tidak dilakukan penggabungan angka antarartikel menjadi satu estimasi efektivitas.

METODE

Laporan menggunakan pendekatan deskriptif dengan perbandingan skor sebelum–sesudah pada satu kelas, tanpa kelompok pembanding. Ini bukan klaim eksperimen terkontrol atau PTK bersiklus.

Peserta ialah 20 siswa kelas V SD Negeri 009 Siluq Ngurai. Menurut konfirmasi penyusun, seluruh siswa hadir pada ketiga pertemuan; tanggal aktual ditetapkan sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal aktual dan kehadiran

Pertemuan	Hari/tanggal	Hadir	Kehadiran
1	Kamis, 1 Oktober 2026	20 dari 20	100%

2	Kamis, 8 Oktober 2026	20 dari 20	100%
3	Kamis, 15 Oktober 2026	20 dari 20	100%

Pertemuan ketiga tanggal 15 Oktober berada dua hari setelah batas penyelesaian 13 Oktober dalam petunjuk Tugas 2. Tanggal aktual tidak diubah agar tampak sesuai. Alasan perubahan dan persetujuan dosen belum disampaikan, sehingga tidak dicantumkan alasan atau izin yang diasumsikan. Jadwal ini juga menggantikan rencana 5, 7, dan 9 Oktober pada modul awal.

Sumber analisis ialah tiga daftar nilai, keterangan tanggal/kehadiran, dan perangkat Tugas 1. Daftar pertama diperlakukan sebagai nilai awal; berikutnya pretest dan posttest. Pemasangan dilakukan berdasarkan nama serta urutan yang konsisten, lalu dianonimkan S-01–S-20. Rekap terlampir tidak memuat nama atau daftar penghubung identitas.

Rata-rata, median, rentang, ketuntasan ≥75, selisih post–pre, dan jumlah meningkat/tetap/menurun dihitung pada data sah. Seluruh 20 pasangan lengkap. Tidak ada imputasi; nilai dari kelas lain tidak digunakan. Kode kehadiran berdasarkan konfirmasi penyusun, bukan tanda tangan daftar hadir yang telah diperiksa. Data asli serta daftar penghubung sebaiknya disimpan terpisah dengan akses terbatas.

Modul memuat instrumen tes, formatif, observasi, angket, dan produk. Akan tetapi, versi yang benar-benar digunakan serta bukti telaah belum terkonfirmasi. Revisi yang disusun setelah pelaksanaan tidak dianggap telah dipakai sebelumnya. Analisis kualitatif lapangan dan perubahan motivasi tidak dijalankan tanpa respons atau catatan asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Kondisi Awal, Kelengkapan, Dan Ketuntasan

Data memuat 20 nilai pada setiap tahap. Rata-rata nilai awal 76,60 menunjukkan variasi yang lebar, dari 30 hingga 100. Sepuluh siswa sudah tuntas dan sepuluh belum tuntas. Pada pretest, rata-rata lebih tinggi dan hanya tiga siswa belum tuntas. Perbedaan tahap ini penting agar narasi masalah tidak memakai angka 14 siswa belum tuntas yang tidak sesuai daftar terbaru.

Tabel 2. Statistik deskriptif tiga tahap

Indikator	**Nilai awal**	**Pretest**	**Posttest**
Jumlah nilai	20	20	20
Rata-rata	76,60	90,35	97,50
Median	79,00	100,00	100,00
Minimum–maksimum	30–100	65–100	75–100
Tuntas ≥75	10 (50%)	17 (85%)	20 (100%)
Belum tuntas	10 (50%)	3 (15%)	0 (0%)
Skor 100	9 (45%)	11 (55%)	18 (90%)

Sumber: pengolahan daftar nilai yang disampaikan penyusun. Tidak tersedia tanggal tersendiri atau bukti kesetaraan untuk nilai awal sehingga selisih nilai awal–pretest dan nilai awal–posttest tidak ditafsirkan sebagai efek tiga pertemuan.

Ketuntasan pretest–posttest berubah dari 17 menjadi 20 siswa, bertambah 3 siswa atau 15 poin persentase. Tiga siswa yang sebelumnya di bawah 75 ialah S-07, S-15, dan S-18. Mereka masing-masing mencapai 100, 75, dan 75 pada posttest. Dua skor tepat pada batas memerlukan pemantauan retensi; ketuntasan administratif belum membuktikan penguasaan yang sama kuatnya dengan skor maksimum.

Data nilai tidak hilang dan tidak ada pasangan yang dikeluarkan. Kelengkapan ini khusus

berlaku pada daftar skor, bukan seluruh perangkat. Skor formatif, rubrik poster/presentasi, observasi, angket, jurnal, dan dokumentasi belum tersedia dalam bahan analisis. Kekosongan tersebut tidak diberi nilai nol dan tidak digantikan angka yang diperkirakan.

Kehadiran 100% berarti semua siswa memiliki kesempatan hadir menurut konfirmasi penyusun. Hal itu tidak disamakan dengan keterlibatan 100%, pemahaman seluruh konsep, atau kesenangan seluruh peserta. Ketiga konstruk membutuhkan bukti yang berbeda.

Perubahan Individual dan Variasi Capaian

Tabel 3. Rekap anonim nilai dan perubahan

Kode	Awal	Pretest	Posttest	Post–pre
S-01	45	80	100	20
S-02	100	100	100	0
S-03	100	100	100	0
S-04	100	100	100	0
S-05	30	75	100	25
S-06	70	80	100	20
S-07	50	70	100	30
S-08	100	100	100	0
S-09	100	100	100	0
S-10	60	90	100	10
S-11	100	100	100	0
S-12	100	100	100	0
S-13	100	100	100	0
S-14	100	100	100	0
S-15	55	65	75	10
S-16	65	100	100	0
S-17	67	90	100	10
S-18	35	67	75	8
S-19	67	90	100	10
S-20	88	100	100	0

Jumlah nilai pretest 1.807 dan posttest 1.950. Jumlah selisih 143 dibagi 20 menghasilkan rerata perubahan 7,15 poin. Sembilan siswa (45%) meningkat, sebelas (55%) tetap, dan tidak ada yang menurun. Median perubahan ialah 0; rentang perubahan 0–30. Kenaikan terbesar terjadi pada S-07, dari 70 menjadi 100.

Sebelas siswa dengan nilai tetap sudah memperoleh 100 pada pretest. Oleh sebab itu, tidak tepat menyebut seluruh siswa meningkat atau siswa dengan skor tetap tidak belajar. Instrumen berskala maksimum 100 tidak menyediakan ruang untuk mencatat perkembangan tambahan mereka. Rata-rata dan median perlu dibaca bersama agar perkembangan sebagian siswa tidak ditampilkan seolah kenaikan merata.

Keterlaksanaan, Konteks Lokal, dan Bukti Proses

Pelaksanaan tiga tanggal dan kehadiran dikonfirmasi penyusun. Urutan aktivitas berikut berasal dari modul, sehingga dibedakan dari catatan observasi aktual. Tidak dibuat cerita bahwa cuaca menghambat, alat bermasalah, semua siswa antusias, atau seluruh langkah selesai

tepat waktu karena bukti rinci belum disampaikan.

Tabel 4. Rancangan kegiatan dan status bukti

Pertemuan	Fokus dalam modul	Bukti yang tersedia
1	Pengamatan kebun; biotik–abiotik; klasifikasi; pretest dan exit ticket.	Tanggal dan kehadiran; daftar nilai pretest. Waktu tes tersendiri belum dikonfirmasi.
2	Kuis; dua rantai; tabel/diagram; bacaan; draf poster.	Tanggal dan kehadiran. LKPD, kuis, serta jurnal belum tersedia.
3	Poster; presentasi; perubahan populasi; posttest dan refleksi.	Tanggal dan kehadiran; daftar nilai posttest. Artefak dan respons belum tersedia.

Kebun merupakan konteks lingkungan, sedangkan praktik lokal memerlukan sumber yang jelas. Rahmawati (2015) memberi dasar bacaan simpukq. Belum tersedia pekerjaan siswa atau catatan guru yang menunjukkan bagaimana bacaan tersebut digunakan pada tiga tanggal. Dengan demikian, laporan membahas relevansi integrasi budaya, bukan mengklaim dampak budaya sudah terukur atau wawancara warga sudah dilakukan.

Motivasi, keterlibatan, dan persepsi bantuan media dipisahkan dari nilai tes. Tidak dihitung rerata angket delapan inti, skor empat konteks, atau tren sepuluh indikator tanpa lembar terisi. Kehadiran penuh adalah hasil yang tersedia, bukan pengganti seluruh indikator. Nilai poster kelompok juga tidak dapat direkonstruksi dari posttest individual.

Menurut Miles et al. (2020), penataan dan pemeriksaan sumber mendasari kesimpulan kualitatif. Karena jurnal dan refleksi belum tersedia, tidak ditulis kutipan siswa atau dua–empat tema seolah hasil wawancara. Tiga fokus refleksi analitis dari angka ialah perbedaan kebutuhan awal, batas skor maksimum, dan keberlanjutan ketuntasan; fokus tersebut bukan tema pengalaman lapangan yang telah ditriangulasi.

Pembahasan

Perubahan dari rata-rata 90,35 menjadi 97,50 menunjukkan perkembangan skor dalam rangkaian pembelajaran yang dilaporkan. Arah perubahan sejalan secara umum dengan Wali et al. (2020), Damayanti et al. (2023), dan Yulia et al. (2023). Namun, kesamaan arah tidak menunjukkan kesamaan besar dampak karena nilai awal, instrumen, jenjang, durasi, dan desain berbeda. Laporan ini juga tidak memiliki kelompok pembanding.

Ruang peningkatan pretest sudah kecil: 11 siswa mencapai maksimum. Kondisi batas atas ini membantu menjelaskan mengapa rerata perubahan 7,15 disertai median 0. Skor tetap tidak mengidentifikasi perkembangan penalaran yang mungkin berada di luar tuntutan tes. Pengayaan sebaiknya memeriksa transfer konsep, alasan arah panah, kemungkinan mangsa alternatif, dan batas kepastian perubahan populasi, bukan sekadar mengulang soal yang sudah dikuasai.

Fogarty dan Pete (2009) memberi dasar bahwa tema dapat mengikat gagasan dan keterampilan. Dalam rancangan, pengamatan, kartu, diagram, serta poster memungkinkan berbagai representasi. Akan tetapi, mekanisme aktual belum teruji dari data proses. Temuan Indriani et al. (2023) tentang paket model–media dan Marianah et al. (2025) tentang permainan tidak dijadikan bukti bahwa media tertentu telah digunakan atau menyebabkan kenaikan pada kelas ini.

Aulia et al. (2023), Qodrotullailah et al. (2024), dan Lestari et al. (2026) menegaskan pentingnya konteks serta penataan kegiatan. Relevansinya ialah kebutuhan mencatat partisipasi dan penyesuaian. Kehadiran 100% mendukung kesempatan mengikuti pembelajaran, tetapi belum membuktikan tren motivasi positif. Demikian pula respons menyenangkan dalam Wahyuningtyas et al. (2024) tidak boleh dipindahkan menjadi respons siswa setempat.

Hal yang memerlukan perhatian bukan penurunan skor, melainkan tingginya nilai pretest

dan keterbatasan bukti proses. Dengan ketuntasan akhir 100%, dukungan tetap perlu dibedakan: S-15 serta S-18 berada tepat di batas, sedangkan peserta dengan 100 memerlukan tantangan yang lebih tinggi.

Retensi dan penerapan pada konteks lain belum dinilai. Keterbatasan meliputi satu kelas, durasi tiga pertemuan, belum terverifikasinya versi instrumen dan tanggal asesmen tersendiri, serta tidak tersedianya skor per butir dan data proses. Perubahan jadwal melewati batas tugas juga perlu dijelaskan administratif. Oleh sebab itu, rumusan akhir dibatasi pada perkembangan skor, bukan efektivitas kausal menyeluruh.

SIMPULAN

Pembelajaran dilaporkan berlangsung pada 1, 8, dan 15 Oktober 2026 dengan kehadiran 20 siswa atau 100% setiap pertemuan. Pada 20 pasangan lengkap, rata-rata pretest 90,35 menjadi posttest 97,50; rerata perubahan 7,15 poin. Ketuntasan pada batas 75 naik dari 85% menjadi 100%. Sembilan siswa meningkat, sebelas tetap, dan tidak ada yang menurun. Semua skor tetap berasal dari siswa yang telah mencapai 100 pada pretest.

Hasil tersebut menunjukkan perkembangan skor, tetapi tidak membuktikan model webbed sebagai penyebab tunggal. Nilai awal diagnostik dipisahkan dari pretest dan menunjukkan 10 siswa belum tuntas, bukan 14. Integrasi tema kebun memiliki dasar pedagogis dan sumber budaya lokal–regional, tetapi perubahan motivasi, keterlibatan, serta pengalaman siswa tidak disimpulkan tanpa data terkait.

Tabel 5. Tindak lanjut yang direkomendasikan

Prioritas	Langkah	Bukti evaluasi berikutnya
Siswa di batas 75	Pendampingan konsep dan asesmen setara pada kesempatan berikutnya.	Penjelasan individual dan skor tindak lanjut.
Siswa di skor maksimum	Analisis jejaring lebih kompleks dan alasan bersyarat.	Rubrik penalaran dan transfer, bukan skor lama saja.
Instrumen/proses	Telaah pasangan soal; observasi terencana; motivasi awal–akhir terpisah dari konteks.	Versi instrumen, lembar terisi, dan catatan peluang.
Administrasi	Jelaskan tanggal 15 Oktober; lengkapi dokumen asli dan identitas tutorial.	Persetujuan bila ada, surat, foto berizin, dan modul aktual.

Tindak lanjut pada tabel merupakan rekomendasi setelah analisis, bukan klaim sudah dilaksanakan. Skor yang sudah diperoleh tidak diubah agar sesuai revisi instrumen. Dokumen observasi atau motivasi yang tidak pernah dicatat juga tidak diisi secara retrospektif. Apabila yang tersedia hanya informasi deskriptif guru, sumber dan keterbatasannya perlu dinyatakan secara eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D., Azmi, C., & Fitria, Y. (2023). Implementation of webbed type integrated learning to improve student learning activities. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9 (10), 7775–7783. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.3959

Damayanti, P. S., Pujiarti, T., & Srirahmawati, I. (2023). Pengaruh pembelajaran terpadu model webbed terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran, 2(3), 39–47. https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.34

Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). How to integrate the curricula (3rd ed.). Corwin. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/how-to-integrate-the-curricula-3-229128

Indriani, E., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Efektivitas model pembelajaran terpadu tipe webbed

berbantuan Power Point interaktif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(2), 241–248. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1621

Lestari, N., Chan, F., & Pamela, I. S. (2026). Pemanfaatan lingkungan sekolah oleh guru sebagai pembelajaran nyata materi ekosistem mata pelajaran IPAS kelas V SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41961

Marianah, D., Sumarmi, Rahayuningsih, S., Anggraini, A. E., & Faizah, S. (2025). Pembelajaran terpadu model webbed melalui permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman bilangan dan kosakata siswa sekolah dasar. ELSE (Elementary School Education Journal), 9(2), 303–312. https://doi.org/10.30651/else.v9i2.26695

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE. https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=38763

Qodrotullailah, T., Nabila, N., & Salsabiila, N. S. (2024). Menerapkan pembelajaran terpadu tipe webbed pada SDN Bekasi Jaya 1. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 10(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/19791

Rahmawati, H. (2015). Kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq dalam pemanfaatan lahan dan pemeliharaan lingkungan. Jurnal Penelitian Humaniora, 20(2), 106–113. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/9620/7680

Wahyuningtyas, P., Mustofa, M., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran terpadu tipe webbed berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5(3), 233–239. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.472

Wali, M., Mbabho, F., & Pali, A. (2020). Pembelajaran terpadu tipe webbed untuk meningkatkan hasil belajar siswa. MIMBAR PGSD Undiksha, 8(3), 404–411. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i3.29060

Yulia, R., Fitria, Y., Erita, Y., Henita, N., & Nadia, D. O. (2023). Pembelajaran tematik terpadu tipe webbed untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekolah dasar. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(3), 325–333.